

## BAB II

### GERAKAN ATAQO PADA MASYARAKAT DESA WALANGKOPO KEC TIKUNG KAB LAMONGAN

#### A. TIMBULNYA GERAKAN ATAQO

##### 1. Gerakan Ataqa di Pasuruan

Gerakan Ataqa adalah salah satu gerakan yang di dirikan oleh bapak kiai Syarif, beliau lahir dan dibesarkan di kota pasuruan tepatnya di Jl. Wiroguno. Pada masa awal kemerdekaan yaitu pada tahun 1945, beliau banyak memperoleh dan menguasai tentang ilmu Tauhid dari gurunya yaitu ayahandanya sendiri syekh. Abdur Rahman. Memang bakat KH. Syarif, sudah nampak sejak kecil karena atas bimbingan ayahandanya itulah beliau dengan tekun mempelajari dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Memang ayahnya sengaja tidak mengorganisasikan akan hal ini. Namun hanya mengajarkannya dan diikuti oleh tetangga dan kerabat-kerabatnya karena mereka menganggap bahwa jalan yang ditempuh oleh syekh Abdur Rahman adalah baik, mereka juga mengikuti jejak syekh Abdurrahman, bersamaan dengan itu usia KH. Syarif semakin dewasa, sementara syekh Abdurrahman usianya semakin bertambah, maka ajaran ayahnya oleh KH. Syarif, di kembangkanya. Setelah beliau menginjak dewasa dan kematangan dalam menyampaikan ajaran Ataqa ini semakin nampak dan banyak sekali perkembangannya, sehingga Ia mampu

seperti ayahnya sendiri, dan masyarakatpun dapat menerima dengan baik, pengajian rutinpun diadakan. Para jamaah berdatangan dari berbagai daerah, misalnya, Malang, Bangil, Surabaya, Rembang dan lain sebagainya. Para jamaah bertambah banyak, sehingga ajaran Ataqo tentang ketauhidan ini banyak tersebar di berbagai daerah, karena para jamaah setelah mengikuti pengajian rutin mereka juga akan menyampaikan ilmunya kepada masyarakat sekitar daerahnya masing-masing.

Setelah banyak menyebarkan dan meneruskan perjuangan ayahandanya, KH. Syarif akhirnya wafat pada tahun 1964. Beliau dimakamkan juga di Pasuruan. Sedangkan kepemimpinan gerakan Ataqo diserahkan kepada putranya yang bernama KH. Faqih sampai sekarang. Perkembangan para jamaah gerakan Ataqo semakin bertambah banyak karena para murid yang diberi wewenang menyebarkannya sehingga secara lambat-laun berkembang di daerah-daerah, di Gresik misalnya tepatnya di dusun Ngebrut, desa Morowudi Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, gerakan Ataqo ini mulai berdiri pada tahun 1950 pendiri pertama kali di daerah ini adalah KH. Khasan Khusein Nawawi, kelahiran desa Morowudi sebagai mata rantai dari gerakan yang ada di Pasuruan.

KH. Khasan Khusein Nawawi mendirikan dakwa ini pada mulanya adalah juga sebagai jamaah rutin di Pasuruan, karena itu beliau tinggal sementara untuk lebih memperda-

lam ilmu Ataqo ini. Disamping itu beliau juga bekerja di sana. Dalam pengajian rutin juga, beliau banyak bertanya tentang hal-hal yang belum di mengerti kepada gurunya (KH. Syarif), dari sinilah nampak bakat dan kecerdasan yang dimiliki KH. Khasan Khusein Nawawi terutama di bidang ilmu Tauhid dan akhirnya sebagai penunjang keberhasilannya oleh KH. Syarif, beliau diberi wewenang untuk mengembangkan ilmu Tauhid Ataqo di daerahnya yaitu di desa Morowudi. Setelah di baiat, KH. Khasan Khusein Nawawi di beri mandat untuk mengadakan khataman di daerahnya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa dirinya sudah menjadi mursyid (guru pembimbing) dan mempunyai wewenang untuk menyampaikan ilmu Tauhid Ataqo atau mengadakan pembaiatan di daerahnya sendiri. Demikianlah hal itu juga dialami oleh mursyid-mursyid yang lain.

Sehubungan dengan peranan para Mursyid dalam usahanya untuk mengembangkan ilmu Ataqo ini, rupa-rupanya banyak menarik simpati masyarakat setempat, sehingga pengikut jamaah yang ada di cabang-cabang ini hampir menyamai yang ada di Pasuruan. Kesemuanya ini di sebabkan oleh kebenaran ajaran Ataqo tersebut, sehingga dapat di terima oleh masyarakat disamping itu pula, pengajaran kebanyakan adalah tokoh-tokoh masyarakat, mubaligh yang sebelumnya sudah dikenal dan dipercaya oleh masyarakat, maka kesuksesan yang telah di capai itu terutama kaderisasi para juru

dakwah yang bermunculan di daerah-daerah. Dari sinilah erat kaitannya dengan adanya gerakan Ataqo yang ada di daerah Lamongan, tepatnya di desa Walangkopo Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Pada tanggal 17 September 1987, KH. Khasan Khusein Nawawi wafat dan dimakamkan di dusun Morowudi Gresik, kemudian pengajian Ataqo ini dilanjutkan oleh putranya bernama KH. Syamsul Ma'arif dan KH. Nur Hadi yang masih ada hubungan kekeluargaan dengan KH. Syamsul Ma'arif.

Seorang yang diserahi untuk mengembangkan ajaran Ataqo ini, diberbagai daerah bukanlah orang yang sembarangan, melainkan orang itu harus sudah mendapatkan binaan secara terus-menerus dari seorang mursyid dan ia diberi wewenang untuk menyampaikan ajaran Ataqo ini kepada orang lain, serta agar pelaksanaan syariatnya tetap terjaga. Hal ini adalah karena sikap kehati-hatian para pemimpin agar tidak terjadi kesalah fahaman tentang ajaran yang diberikan kepada masyarakat yang baru mempelajari ajaran Ataqo, oleh karena itu disyaratkan adanya pembaiatan atau wejangan para guru kepada para jamaah setelah mereka aktif dalam pengajian Ataqo ini dan dipandang dia telah benar-benar memahami arti dan maksud yang sebenarnya tentang ajaran Ataqo, sedangkan orang yang memberikan wejangan kepada para jamaah adalah seorang mursyid, dalam hal ini KH. Faqih di Pasuruan dan KH. Nur Hadi di Gresik. sedangkan pembina atau khalifah hanya memberi wadah dalam





at, akan tetapi setiap sujud lamanya sama dengan lamanya sahabat membaca 50 ayat. Sholat beliau penuh dengan Khusu' dan tumukninah yang sempurna. (Diktat Pengantar Ilmu Tasawuf, 1982:43).

Demikian pembagian dari amalan Rasulullah SAW yang terdapat dalam hadits dan tidak menyimpang dengan Al-quran dan kesemuanya itu melatar belakangi berdirinya gerakan Ataqo ini.

## I.2. Faktor Berdirinya Gerakan Ataqo

### A. Faktor Historis

Tatkala kerajaan Islam bertambah tersiar sampai diluar jazirah Arab, bertemulah dia dengan bangsa-bangsa dan agama-agama serta fikiran baru dan masuklah faham filsafat ke dunia Islam dan suburlah para ahli fikir muk-tazilah.

Ketika itu kemajuan telah menyebabkan bingung, keka-yaan tertimbun masuk ke dunia Islam, kehidupan sangat me-gah. (Hamka, 1985:3).

Juga melihat pada orang-orang atau golongan penguasa yaitu pada khalifah-kholifah di zaman Hasan Basri, Ra-biatul Adawiyah dan Sofyan Assauri yang sangat condong kepada keduniawiyah sehingga kadang-kadang membuka pembai-atan atas perbuatan itu, bagi golongan yang merasa jemu mereka menyisihkan diri, lalu adanya uzlah sebagai gerakan maka saat itulah timbul kaum Tasawuf. (Badawi Umari, 1987:













































































































mendirikan cabang di Ngebret dan sampai di desa Walangkopo, Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Perkembangannya semakin bertambah banyak sehingga mampu untuk mendirikan masjid sebagai pusat dari kegiatan, disamping itu agar terpisah dari kegiatan di masjid desa. Dengan dana gotong royong maka didirikan masjid dengan ukuran 10 x 12 M. Dengan luas tanah 1,5 Hektar, juga mendirikan sekolah diniyah dengan pendidikan "At-tauhid" untuk mempersiapkan generasi yang akan mengikuti jejak para pimpinan dalam mengamalkan ilmu dari ajaran gerakan Ataqo. Setelah bapak Kiai Taridho meninggal yaitu pada hari Minggu 14 oktober 1990, maka beliau digantikan oleh bapak Ajib, dan sampai sekarang gerakan Ataqo ini mengalami perkembangan di desa Walangkopo.

Adapun kegiatan gerakan Ataqo ini bersifat rohani keagamaan yang meng Esakan Allah dengan menggunakan dzikir yang sudah dibatasi, dan ajaran ini dimaksudkan agar jamaah tidak terjerat pada jurang kesesatan dan bisa terbebas dari jilatan api neraka serta ibadahnya tidak mengikuti perbudakan nafsu syetan yang akan merugikan dirinya di akhirat kelak. ( Wawancara, Bapak Jurep, 14 Oktober 1996).